



MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka)

Sitti Nurfaidah Samad

Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam
Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

*Corresponding author: sittinurfaidahsamad@gmail.com

ABSTRACT

One of the most important issues in the implementation of education in Indonesia is the increase in quality, especially the improvement of the quality of Islamic boarding school-based education. Islamic boarding school based education is an education that upholds the values and traditions of the Islamic boarding school. MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka at the beginning of its establishment was not very well known among the people, it was proven that the first graduates of the Kolaka MA Al Mawaddah Warrahmah only amounted to 11 people. But with enthusiasm slowly changing and experiencing a shift from traditional management to more modern management that is quality oriented. This research aims to reveal the quality management of MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka with sub focus which includes: 1) quality management planning, 2) implementation of quality management, 3) implications of quality management. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of the study show that: (1) The planning of boarding-based education quality conducted at Kolaka MA Al Mawaddah Warrahmah through the following stages: a) Islamic Boarding School-based education quality planning preparation begin with data collection, then data was analyzed, then formulates the quality to be achieved . b) Islamic Boarding School based education quality planning based on eight national education standards (SNP). (2) Implementation of boarding-based education quality management at MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka was carried out with four superior programs including daily programs (duha prayer together and checking students by each homeroom), weekly programs (extracurricular activities), monthly programs (workshops, MGMP , attendance control, and semester programs (Porseni and Arabic and English Villages) (3) The implication of the quality management of boarding-based education at MA Al Mawaddah Warrahmah was increasing education output and outcome, forming consensus on improving quality, providing advice and infrastructure faster, increasing discipline, enthusiasm for innovation and improvisation, increasing public trust, and teacher loyalty was getting higher.

Keywords: Quality Management, Islamic School Based Education

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dimana lembaga ini masih sangat menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa¹. Pondok pesantren juga menjadi salah satu pusat perkembangan agama Islam dimana keberadaannya menjadi salah satu tempat penyebaran Islam di Indonesia. Pergerakan pesantren selaras dengan perkembangan zaman; kehadirannya dalam memecahkan persoalan-persoalan dimasyarakat, dimana institusi pendidikan ini yang mendominasi pendidikan agama mampu memberikan kontrobusi krusial dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman, produksi ulama, pemeliharaan ilmu, nilai-nilai dan tradisi islam².

Pada awalnya pesantren merupakan pusat lembaga bimbingan bagi masyarakat yang memberikan pembelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama yang menekankan moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Namun dalam perkembangannya, terutama setelah terbitnya Undang-undang (UU) No 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Dalam UU tersebut pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan di beri wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan formal atau non formal berupa sekolah atau madrasah³. Hingga saat ini hampir tidak adalagi pondok pesantren yang mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan tradisional dengan kata lain pesantren kini tidak hanya menggunakan kurikulum berbasisi keagamaan (*regional-based curriculum*), tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*)⁴.

Salah satu isu penting yang saat ini berkembang dikalangan pendidikan yakni peningkatan mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan yang berbasis pesantren. Pendidikan yang berbasis pesantren sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap prosesnya. Sehingga pada dasarnya peningkatan mutu pendidikan merupakan amanat konstitusi, sebagaimana ini tertuang dalam Misi pendidikan Nasional yang tertera pada UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 dengan jelas menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.⁵

¹Suwadji, "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren" *Jurnal Edukasi*, Vol.2 No.1 (Juni, 2014), Hal.431.

²Siswanti, "Desain Mutu Pendidikan Pesantren" Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Pamekasan, *Jurnal KARSA*, Vol 23 No.2 (Desember 2015) hal 258.

³Republik Indonesia, Undang-undang No 20 Tahun 2003tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴HS. Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka 2006), Hal 1.

⁵Republik Indonesia, Undang-undang No 20 Tahun 2003tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 5 Ayat 1.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, pemerintah melalui Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP) telah mengeluarkan UU No. 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi: 1) Standar Kompetensi Lulusan; 2) Standar Isi; 3) Standar Proses; 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 5) Standar Saran dan Prasarana; 6) Standar Pengelolaan; 7) Standar Pembiayaan Pendidikan; dan 8) standar Penilaian Pendidikan. Adapun Fungsi dan Tujuan SNP adalah: a) sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu; b) Menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat; c) SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan peradaban kehidupan lokal, nasional, dan global.⁶

Ada beberapa indikator yang menunjukkan bermutu tidaknya suatu lembaga pendidikan yakni: a) jumlah siswa yang banyak; b) memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik; dan c) lulusannya relevan dengan tujuan lembaga pendidikan.⁷ Adapun Direktorat Jendral Pendidikan Islam (DIRJEN PENDAIS) menetapkan sekolah yang bermutu apabila memenuhi kriteria: 1) memiliki kemampuan untuk mengelola lembaga pendidikan Islam secara professional berbasiskan pada akuntabilitas, transparansi dan efisiensi; 2) memiliki rancangan pengembangan visioner; 3) memiliki sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium dan sebagainya; 4) memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi tuntutan kualifikasi dan kompetensi; 5) menggunakan kurikulum dan metode pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang memenuhi standar praktis, aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan islami; 6) memiliki keunggulan dalam bidang agama dan pengetahuan; 7) mengembangkan kemampuan bahasa asing; dan 8) memberikan keterampilan teknologi.⁸

MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. Pada awalnya pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang hanya dikhususkan untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman dengan awalnya hanya sebatas Taman Pengajian Al Qur'an (TPQ) Al Mawaddah. Seiring berjalannya waktu pondok pesantren ini mendirikan sekolah formal berupa MI, MTs, dan

⁶Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta:2013), Hal 24.

⁷Mualimin, "Manjemen Sekolah Bermutu" Disertasi Doktor (Malang:UIN Malik Ibrahim, 2013), Hal 107.

⁸Dirjen Pendaais, *Rencana Strategik Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Departeen Agama RI, 2010). Hal 16-17

MA. Dengan didirikannya sekolah formal ini khususnya MA Al Mawaddah Warrahmah tidak serta merta menjadikan lembaga ini menjadi lembaga pendidikan yang bermutu.

Pada awalnya MA Al Mawaddah ini belum di kenal dikalangan masyarakat hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa angkatan pertama MA Al Mawaddah sebanyak 11 orang. Karena tuntutan masyarakat yang menginginkan sekolah atau lembaga pendidikan berbasis keislaman yang bermutu maka lambat laun lembaga pendidikan ini mulai berbenah dan mengalami pergeseran dari manajemen tradisional menjadi manajemen yang modern. Perubahan itu dapat dilihat dari segi : *Pertama* model kepemimpinan karismatik kiyai dikembangkan menjadi organisasi briokariotik dimana masih ada otoritas kiyai namun masih ada sistem birokrasi yang diciptakan sebagai pengendali organisasi dalam hal ini adalah diangkatnya Kepala Madrasah dan jajarannya, *Kedua* peningkatan sumber daya manusia dengan merekrut beberapa guru dan ustadz yang berkompeten dibidangnya, *Ketiga* membuat *Job Description* sesuai dengan bidangnya masing-masing dimana pendidikan formal ditangani oleh pejabat yang berwenang tanpa dicampuri oleh pihak lain, dan *Keempat* membedakan kurikulum pondokan dan kurikulum pendidikan formal.

Dengan adanya beberapa perubahan di atas MA Al Mawaddah Warrahmah yang berada di naungan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah memiliki banyak prestasi baik di tingkat regional maupun di tingkat nasional dan jumlah siswa setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan latar belakang ini peneliti ingin mencoba meneliti bagaimana Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka sehingga lembaga pendidikan tersebut mampu berkembang dan diminati oleh seluruh lapisan masyarakat.

PEMBAHASAN

A. KAJIAN TEORI

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata “*manage*” yang berarti mengatur, mengelola, menata, atau mengendalikan.⁹ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manajemen dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹⁰ Menurut Melayu Hasibuan manajemen merupakan ilmu seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹ Secara umum manajemen adalah keahlian untuk menggerakkan orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan organisasi melalui sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Unsur-unsur dari suatu manajemen adalah: a) pimpinan; b) orang-orang yang dipimpin; c) tujuan yang akan dicapai; d) kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut; e) sarana manajemen yang terdiri atas *Man* (manusia), *Money* (uang), *Materials* (bahan-bahan), *Machine* (mesin), *Method* (metode) dan *Market* (pasar).¹²

2. Mutu

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan mutu sebagai ukuran baik buruk suatu benda.¹³ Menurut Crosby mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang disyaratkan atau distandarkan. Sedangkan menurut Juran mutu merupakan kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Adapun menurut Deming mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Senada dengan itu Ahmad V Feigenbaum berpendapat bahwa mutu merupakan kepuasan pelanggan sepenuhnya.¹⁴ Dalam konteks pendidikan mutu menurut Arcaro yang mendefinisikan mutu pendidikan sebagai upaya mewujudkan lingkungan yang terdiri dari pendidik, wali murid, pemerintah, perwakilan masyarakat dan para penguasa, guna bekerjasama dalam menyiapkan peserta didik untuk mencapai kebutuhan mereka dimasa yang akan datang, baik kebutuhan

⁹Kamus Bahasa Inggris Online, versi 3.1

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

¹¹Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal 2

¹²Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal 5.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

¹⁴Samsirin, “Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam” *Jurnal Universitas Darussalam gontor, Vol 10 No.1* (Juni 2015) , Hal 142

akademik, bisnis, maupun kebutuhan sosial.¹⁵ Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, mutu pendidikan mengacu pada input, proses dan hasil pendidikan. Input pendidikan merupakan sumberdaya manusia dan non manusia yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses pendidikan. Proses pendidikan berkaitan dengan proses dalam pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses pelaksanaan pembelajaran, dan proses monitoring dan evaluasi.

Adapun yang menjadi hasil pendidikan berupa output dan outcome. Nilai output mengacu pada kinerja sekolah dan peserta didik yang tinggi dalam bidang akademik dan non akademik. Prestasi akademik berupa hasil tes kemampuan akademik dan untuk prestasi non akademik misalnya dalam cabang olahraga, seni dan keterampilan tertentu. Kinerja sekolah dapat dilihat dari akuntabilitas yang dimiliki dan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya. Sedangkan outcome dinyatakan dalam persentase lulusan yang terserap di dunia kerja, memiliki gaji wajar atau sesuai, dan semua pihak mengakui kehebatan lulusan serta merasa puas dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusannya.¹⁶ Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengatur input, proses, output dan outcomnya dengan baik.

3. Konsep Pendidikan

Menurut baranata dalam buku Amiruddin, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, baik langsung maupun tidak langsung untuk membtu peserta didik dalam perkembangannya mencapai kedewasaan¹⁷ Adapun menurut UU tentang SISDIKNAS pendidikan merupakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁸

¹⁵Crosby, *Quality is Free*. (New York: New American Library, 1979), Hal 58.

¹⁶Umaedi, *manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktur Pendidikan Menegah dan Umum, 1999), Hal 4.

¹⁷Amiruddin Nahrawi, *Pembaharua Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), Hal 77

¹⁸Republik Indonesia, Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

4. Manajemen Mutu Pendidikan

Menurut Purnama Manajemen mutu pendidikan merupakan sistem terstruktur dengan serangkaian alat, teknik, dan filosofi desain untuk menciptakan budaya lembaga pendidikan yang focus terhadap stakeholder, melibatkan partisipasi aktif guru dan staf, dan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang menjunjung tercapainya kepuasan stakeholder secara terus menerus.¹⁹ Dalam pendapat lain menyatakan bahwa manajemen mutu pendidikan adalah kegiatan sistematis yang menyinergikan antara fungsi-fungsi manajemen dengan semua bagian dari suatu lembaga pendidikan dan semua orang ke dalam falsafah holistic yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, teamwork, produktivitas, dan kepuasan stakeholder baik internal maupun eksternal.²⁰ Secara lebih komprehensif, konsep manajemen mutu pendidikan untuk mengimplementasikan mutu dalam sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan Sembilan *fundamental qualities strategis* yang meliputi: 1) perbaikan terus menerus; 2) perbaikan sedikit demi sedikit; 3) perubahan kultur; 4) organisasi terbalik; 5) menjaga hubungan dengan stakeholder; 6) menjadikan kolega sebagai stakeholder; 7) mensosialisasikan program kepada stakeholder; 8) profesionalisme; 9) focus pada stakeholder dan meningkatkan mutu pembelajaran.²¹

5. Pendidikan Pesantren

Menurut Ridwan Nasir, Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang emberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Menurut Nurcholis Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibagun sebagai institudi pendidikan keagamaan bercorak terdisional, unik, dan *indegenius* (asli).²² Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan jelas sebagaimana program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga lainnya. Diaman santri diharapkan menjadi seorang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren yakni a) memiliki kebijakan menurut ajaran islam; b) memiliki kebebasan yang terpimpin; c) Berkemampuan mengatur diri sendiri ; d) memiliki rasa kebersamaan yang tinggi; e) menghormati orang lain dan guru; f) cinta kepad ilmu; g) mandiri; h) kesederhanaan; i)

¹⁹Purnama, *Manajemen Kualitas Prseptif Global* (Yogyakarta: Ekonisia, 2006), Hal 51.

²⁰M. Nur, *Manajmen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia, 2001) Hal. 17

²¹Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal

²²Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (jakarta: Parmadina, 1997), Hal

dakwah amar ma'ruf nahi mungkar; j) uswatun hasanah; k) budaya damai; l) memiliki ikatan persaudaraan yang kuat; m) ikhlas dalam mengabdikan dan bersikap arif dalam menyikapi permasalahan.²³

6. Kosep Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren merupakan sebuah proses pengelolaan/ manajemen yang dilakukan secara terus menerus berdasarkan standar- standar yang telah ditentukan, yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mengacu pada nilai-nilai kepesantrenan/keislaman yang telah menbudaya ditengah-tengah masyarakat Indonesia, dengan menggunakan alat, teknik, dan filosofi untuk menciptakan budaya mutu dan focus terhadap kepuasan stakeholder. Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren menyinergikan atas semua fungsi-fungsi manajemen berdasarkan konsep mutu, kerjasama tim, produktivitas, dan juga kepuasan *stakeholder* sehingga lembaga tersebut mampu dikelola secara efektif dan efisien, dengan mengedepankan asas keadilan, keterbukaan, dan musyawarah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren dapat dikatakan bermutu apabila memenuhi syarat-syarat berikut: 1) Pengembangan dan perbaikan kurikulum yang mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistemik (Depdiknas, Kemenag) dan tautan sosiologis *stakeholder* dengan pendekatan pada nilai-nilai kepesantrenan. 2) Perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan asas kebutuhan (*Al hajah*). 3) sistem evaluasi yang dilakukan hendaknya menekankan pada aspek aplikatif bukan hanya bersifat kognitif dan hafalan semata dengan prinsip-prinsip integralitas, komunitas dan obyektifitas secara berkeadilan. 4) meningkatkan profesionalisme guru dan staf dengan cara menambah intensitas pelatihan, workshop, dan bimbingan teknis. 5) peningkatan mutu yang membutuhkan waktu panjang. 6) menjaga hubungan silaturahmi dengan *stakeholder* pendidikan 7) mensosialisasikan program-program kepada seluruh *stakeholder* internal dan eksternal dengan menggunakan prinsip melayani bukan dilayani tanpa memandang status dan kedudukan.²⁴

²³M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), Hal 92

²⁴Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Perencanaan mutu pendidikan merupakan faktor penentu kesuksesan tercapainya output dan outcome yang berkualitas. Jika sebuah lembaga pendidikan gagal dalam merencanakan mutu maka dapat dikatakan bahwa lembaga tersebut gagal dalam perencanaan mutunya. Sebuah mutu tidak serta merta muncul langsung dengan sendirinya melainkan harus dilakukan sebuah perencanaan yang matang. Tanpa perencanaan yang matang lembaga tidak akan mampu mewujudkan peningkatan mutu. Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu tentunya setiap lembaga pendidikan harus membuat suatu perencanaan mutu.

Perencanaan mutu pendidikan di MA Al Mawaddah Warrahmah ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Top Down* dan *Bottom Up*. Pendekatan *Top Down* merupakan perencanaan dari kepala sekolah dan pimpinan pondok pesantren dimana sebelumnya kepala sekolah mengadakan rapat bersama pimpinan pondok pesantren dalam mengkaji perencanaan peningkatan mutu pendidikan MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, kemudian hasil dari perencanaan ini diumumkan kepada guru-duru untuk disetujui bersama. Sedangkan pendekatan *Bottom Up* merupakan masukan-masukan yang bersumber dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang disampaikan kepada kepala sekolah kemudian kepala sekolah menyampaikan kepada guru-guru untuk disepakati bersama.

Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren yang di terapkan di MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka melalui beberapa tahapan berikut: *Pertama*, Pengumpulan Data. MA AL Mawaddah Warrahmah Kolaka selalu berusaha untuk mendapatkan data dari berbagai sumber dengan sistem yang terbuka dan transparan dan pastinya harus sesuai dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini sesuai dengan teori manajemen mutu berbasis sekolah yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan harus menggunakan asumsi yang didukung oleh fakta artinya perencanaan harus berdasarkan kondisi ril di lapangan, hal ini menjadi penting karena hasil dari perencanaan merupakan dasar bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan.²⁵

²⁵Tatang, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hal 128

Kedua, Analisis data. Dalam hal ini MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka sangat memperhatikan berbagai aspek dengan mengambil alternative yang sesuai dengan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakannya. MA Al Mawaddah tidak serta merta mengadaptasi semua data yang diperoleh melainkan melalui beberapa pertimbangan-pertimbangan tertentu khususnya aspek nilai atau tradisi kepesantrenan sebab lembaga tersebut merepresentasikan konsep kepesantrenan secara garis besar. Selain itu ada hal lain yang menjadi pertimbangan MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka Yakni pentingnya meluruskan niat, sehingga yang diperoleh bukan hanya kemajuan di dunia saja namun lebih daripada itu juga mendapatkan nilai pahala di sisi Allah SWT.

Ketiga, Merumuskan program mutu. Pada tahap perumusan mutu ini pesantren memberikan kewenangan kepada sekolah untuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya kepala sekolah mendelegasikan wewenang kepada seluruh untuk menerjemahkannya dalam bentuk program yang bersentuhan langsung dengan lembaga, dimana sekolah memposisikan guru pada kedudukan yang sama.

Keempat, Menentukan sasaran program mutu. Setiap lembaga pasti memiliki program, kemudian harus menentukan sasaran program mutu yang jelas yang berupa komitmen yang disampaikan oleh lembaga yang disosialisasikan kepada semua *stakeholder*. Dalam hal ini MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka merumuskan tujuan dari setiap program mutu dengan memposisikan sekolah di bawah pesantren, sehingga tujuan sekolah akan selaras dengan tujuan pesantren secara umum. Ketercapaian mutu secara agama dan sains menjadi daya tarik dan kekuatan tersendiri bagi sekolah. Sebab pada dasarnya masyarakat juga menginginkan kedua kompetensi tersebut secara seimbang.

Kelima, Memperhatikan keinginan *stakeholder* internal dan eksternal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Arcaro bahwa tujuan mutu pendidikan adalah untuk membantu peserta didik memenuhi kebutuhannya. Sehingga dengan demikian posisi lembaga pendidikan adalah sebagai pembantu masyarakat dalam mewujudkan keinginan mereka, dalam perencanaan mutu pendidikan harus selalu mempertimbangkan aspirasi dari masyarakat dan inilah yang dilakukan oleh MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka dimana dalam setiap kebijakannya sekolah selalu berusaha memposisikan keinginan stakeholder diatas keinginan sekolah. Disini terlihat posisi MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren sehingga setiap kebijakan didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan.

Keenam, Perencanaan delapan standar pendidikan berbasis pesantren. Perencanaan delapan standar pendidikan berbasis pesantren merupakan pengembangan dari delapan standar nasional pendidikan dalam UU RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam hal ini peneliti merumuskan konsep baru yang sesuai dengan latar belakang pondok pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai *religious* keislaman yang telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat. Dalam ketentuan umum UU RI No 19 Tahun 2015 disebutkan pada poin pertama bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka menegembangkan delapan SNP dengan memunculkan nilai-nilai yang menjadi konsen pesantren selama ini, nilai-nilai ini dapat diperoleh pada uraian berikut.

1. Standar Isi, MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD RI) yaitu kurikulum K-2013 untuk semua jenjang kelas, namun disisi lain MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka ingin mempertahankan ciri khas dengan memberikan tambahan pembelajaran agama yang dominan sehingga keinginan pemerintah dan sekolah dapat diakomodir secara bersama tanpa melemahkan salah satu dari keduanya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Sukmadinata bahwa dalam pelaksanaannya kurikulum boleh dikembangkan dengan mengedepankan prinsip fleksibilitas sehingga ketentuan untuk mengikuti kurikulum pemerintah tidak menjadi kaku.²⁶ Prinsip ini juga berfungsi untuk memetakan dan memecahkan persoalan pendidikan yang dihadapi dengan mengedepankan dan mengutamakan program pendidikan yang bermuatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka yang kehendaki adalah menciptakan output yang handal dibidang agama dan sains.
2. Standar Proses, dalam UU No.19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses di MA AL Mawaddah disusun oleh kepala madrasah dengan mempertimbangkan standar proses dari SNP, standar proses ini meliputi tahapan-tahapan pembelajaran yang dijadikan pedoman oleh seluruh guru dengan membentuk design pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP yang baku

²⁶Sukmadinata, *Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum*, 2010. Hal.150.

sehingga standarisasi pencapaian target kurikulum menjadi tuntas dan terarah. Hal ini sesuai dengan Permendikbud yang menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan pelaksanaan pembelajaran dan persiapan pembelajaran, dan skenario pembelajaran penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.. selain itu MA Al Mawaddah menerapkan beberapa standar yang mencirikan sekolah berbasis pesantren diantara standar tersebut adalah adanya kewajiban bagi siswa untuk melaksanakan shalat duha dan tadarus bersama sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga menciptakan interaksi dua arah antara guru dan siswa secara aktif.

3. Standar Kompetensi Lulusan, standar kompetensi lulusan dibuat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang memenuhi kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. MA Al Mawaddah memadukan antara keinginan pesantren dengan keinginan pemerintah dimana keinginan pesantren ingin menciptakan lulusan yang berakhlak mulia shalih dan shalihah nampaknya didukung oleh pemerintah dengan adanya penyalangan antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
4. Standar Pendidik dan Kependidikan, merupakan acuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi lulusan yang baik, sesuai dengan tujuan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan ditemukan bahwa MA Al Mawaddah secara umum menerapkan peraturan tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Persyaratan itu nampaknya telah direalisasikan di MA Al Mawaddah sebab mereka menyadari bahwa kualifikasi pendidik akan mempengaruhi kompetensi peserta didik, meskipun itu bukanlah menjadi satu-satunya patokan dalam menilai kompetensi guru namun setidaknya dalam hal ini pihak sekolah tidak ingin mengambil resiko dengan mengangkat guru yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1.
5. Standar Sarana dan Prasarana, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti MA Al Mawaddah memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Mulai dari Lab IPA, Lab Bahasa, Lab Komputer bahkan Lab Keterampilan. Ketersediaan ruangan kelas juga cukup memadai.

6. Standar Pengelolaan, merujuk pada PERMENDIKBUD No.19 Tahun 2007 perencanaan program standar pengelolaan pendidikan meliputi; Visi Misi Sekolah, Tujuan Sekolah, dan Rencana Kerja Sekolah. Urgensi visi misi MA Al Mawaddah nampaknya mudah dipahami dengan baik oleh kepala sekolah, karena itu dalam berbagai kesempatan baik rapat resmi maupun rapat tidak resmi kepala sekolah selalu mengingatkan guru untuk menjadikan itu sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, disini dapat kita lihat kepala sekolah menggunakan posisinya sebagai *top leader* untuk mempengaruhi bawahannya agar melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Adapun perencanaan program kerja MA Al Mawaddah disusun secara bersama dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan, sebuah model perencanaan yang sangat efektif dengan model musyawarah. Musyawarah ini merupakan konsep Al Qur'an yang diadaptasi dan dijadikan dasar dalam setiap pengambilan keputusan. Inilah yang menjadi nilai lebihnya karena MA Al Mawaddah memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam.
7. Standar Pembiayaan, berdasarkan paparan data dari hasil wawancara dikemukakan bahwa standar pembiayaan di MA Al Mawaddah memuat jalur koordinasi yang jelas antara pihak sekolah dengan pihak yayasan. Pendapatan sekolah tetap bersumber dari SPP, dana BOS dan juga dari bendahara umum yayasan. Selain itu sekolah juga memiliki sumber dana yang tidak tetap dari infak siswa dan orang tua siswa namun peruntukannya bukan untuk kepentingan sekolah secara spesifik melainkan untuk kepentingan pondok pesantren dan santri yang juga merupakan siswa MA Al Mawaddah. Perhatian ini menandakan keselarasan antara sekolah dengan pondok pesantren sehingga dalam hal-hal tertentu terdapat kerjasama tim meskipun secara institusi dan jalur koordinasi berbeda.
8. Standar Penilaian, berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan bahwa standar penilaian MA Al Mawaddah sudah memenuhi standar penilaian yang di tuangkan dalam PERMENDIKBUD No.23 Tahun 2016. Proses penilaian yang diterapkan sangat lengkap dan jelas mulai dari rubrik penilaian sampai dengan hasil akhir yang diperoleh setiap siswa. Penilaiannya juga dilakukan secara objektif dan transparan dimana semua siswa dapat secara langsung mengakses atau mengetahui hasil dari setiap pekerjaannya.

2. Implementasi Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Implementasi mutu pendidikan berbasis pesantren merupakan salah satu indikator kemampuan lembaga dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan sebagai penunjang ketercapaian pendidikan yang bermutu. Implementasi pendidikan berbasis pesantren berfungsi untuk mewujudkan delapan standar nasional pendidikan (SNP) sesuai dengan ketetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan memiliki kecocokan dengan corak dan model sekolah yang berbasis nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan. Pada tahap implementasi perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren ditemukan beberapa program yang dijalankan MA Al Mawaddah. Program tersebut secara umum dibagi ke dalam empat bagian, pertama program harian, program mingguan, program bulanan, dan program semesteran.

Peratama, Program Harian. Program harian ini dibagi kepada dua bagian shalat duha berjamaah dilanjutkan dengan membaca Al Qur'an dan absen pagi yang langsung dilakukan oleh tiap wali kelas. Kedua program ini diperuntukkan untuk mendisiplinkan siswa namun tetap mengedepankan kebiasaan-kebiasaan keislaman. Selain itu setiap hari kepala sekolah juga melakukan evaluasi untuk mengukur kinerja guru pada hari-hari sebelumnya dan evaluasi itu disebabkan karena kurangnya kedisiplinan guru diantaranya guru yang kadang telambat masuk ke dalam kelas yang menyebabkan siswa berkeliaran saat jam pergantian pembelajaran. Selain itu kepala sekolah juga mengevaluasi dan memeriksa kesiapan guru sebelum proses pembelajaran. Hal ini membuktikan komitmennya terhadap peningkatan mutu sekolah, memang mutu harus menjadi perhatian dari seluruh kalangan baik itu guru maupun kepala sekolah. Kegiatan harian ini akan memudahkan terwujudnya kompetensi standar pendidik dan tenaga kependidikan sebab guru dibina dan diberi perhatian secara berkesinambungan agar menciptakan guru yang disiplin dan kemampuan tinggi dalam menjalankan proses belajar mengajar.

Kedua, Program Mingguan, Program minggu berbentuk kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi rutinitas setiap Jumat dan Sabtu pagi. Yang dimulai pada pukul 07.10 - 08.50. MA Al Mawddah membagi dua jenis ekstrakurikuler yakni Ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib terdiri atas Ekstrakurikuler Pramuka dan PMR yang dilaksanakan pada hari Jumat. Sedangkan Ekstrakurikuler pilihan dimana siswa bebas memilih salah satunya sesuai dengan minat dan bakat siswa, diantaranya qasidah, karate, futsal, kaligrafi, sepak takraw, tilawah, dan ceramah. Sebuah sekolah yang mandiri sepatunya

memiliki program untuk pengembangan dan peningkatan kompetensi siswa dengan cara menyenangkan dan efektif. Keberhasilan sebuah sekolah biasanya ditentukan oleh sejauh mana tujuan pendidikan itu dapat tercapai dalam periode tertentu baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Program mingguan ini secara umum dijalankan untuk mendukung ketercapaian standar kompetensi lulusan MA Al Mawaddah yang memiliki kompetensi sesuai dengan perencanaan sekolah.

Ketiga. Program Bulanan di MA Al Mawaddah terdapat lima program bulanan yang sudah menjadi kegiatan rutin setiap bulannya yakni Native speaker, control kehadiran, evaluasi kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Arab, workshop, dan MGMP dalam yayasan. Jika dilihat dari program yang dijalankan dapat dipastikan bahwa program ini bertujuan untuk menciptakan pendidik yang memiliki profesionalisme yang tinggi. Profesionalisme dimulai dengan pembiasaan guru dengan kegiatan yang berbau akademik. Pengembangan profesionalisme guru merupakan salah satu faktor kesuksesan mutu dalam sebuah lembaga atau sekolah. Guru profesional memiliki kompetensi mengajar, mampu memotivasi siswa, mengelola kelas, dan semua itu bisa didapatkan dari kelima program bulanan di atas.

Keempat, Program Semesteran yang dilaksanakan di MA Al Mawaddah berupa porseni dan perkampungan bahasa. Kedua program ini merupakan kegiatan hiburan bagi siswa yang bernuansa akademik, dalam program ini siswa dapat belajar sambil berwisata. Saat sebuah lembaga mampu membuat siswa merasa nyaman pada lingkungan sekolahnya maka dapatlah dikatakan bahwa sekolah lembaga tersebut bermutu.

H. Implikasi Rencana Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di MA Al Mawaddah telah memberikan dampak positif. Secara umum manajemen mutu yang dijalankan berimplikasi pada perubahan dalam tata kelola lembaga. Sebelumnya telah dibahas implikasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di MA Al Mawaddah antara lain output dan outcome semakin meningkat. Terbentuknya consensus terhadap mutu, pengadaan sarana dan prasarana menjadi lebih cepat, meningkatnya kedisiplinan guru, terbentuknya suasana hubungan kekeluargaan sesama guru, tumbuhnya semangat melakukan inovasi dan improvisasi, kepercayaan masyarakat semakin meningkat, posisi pesantren dan tradisi kepesantrenan semakin kuat, dan loyalitas guru semakin meningkat. Temuan peneliti ini dapat dikelompokkan pada

tiga bagian yakni implikasi terhadap lembaga, implikasi terhadap masyarakat dan implikasi terhadap komual.

Pertama Implikasi Kelembagaan. Implikasi ini dapat dilihat dari terbentuknya consensus terhadap mutu, konsesnsus ini secara langsung akan membesarkan lembaga dengan berbagai program strategis yang dihasilkan dari kesepakatan bersama dan komitmen bersama untuk memajukan intitusi. Komitmen terhadap mutu juga didukung oleh yayasan yang akan memudahkan proses pengadaan kelengkapan saran dan prasaran sekolah. Selain itu implikasi kelembagaan dikuatkan dengan meningkatnya kedisiplinan guru sehingga program sekolah terlaksana dengan baik sasaran mutu akan lebih cepat terwujud, disiplin yang meningkat itu kemudian dibarengi dengan semangat berinovasi dan improvisasi yang tinggi dari segenap pemangku kepentingan. Terlihat juga sebuah hubungan yang simultan antara lembaga dan guru bergerak searah dengan visi misi lembaga untuk mewujudkan program pendidikan yang berkualitas. Guru yang loyal akan mengabdikan secara totalitas tanpa batas, ini kemudian yang menjadi kekuatan bagi institusi untuk melaksanakan seluruh program kerja sekolah.

Kedua Implikasi Terhadap Masyarakat. Masyarakat melihat setiap perkembangan yang diraih oleh sekolah sebagai tolak ukur untuk menilai eksistensi sekolah ditenga-tengah masyarakat. Keterlibatan masyarakat berupa penerimaan masukan-masukan yang konstruktif berupa kritik dan saran yang bisa langsung disampaikan secara verbal maupun melalui sarana informasi dan telekomunikasi, ini salah satu bukti nyata bahwa sekolah mampu melakukan inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Disini masyarakat bisa melihat secara langsung ke lingkungan sekolah dan memperhatikan perkembangan anak mereka setiap bulannya baik dari sisi kompetensi keilmuan maupun perubahan sikap dan spiritual anak mereka.

Ketiga Impilkasi Komunal. Implikasi komunal dilihat yang pertama dari segi output dan outcome pendidikan yang semakin meningkat, dengan adanya peningkatan ini ada tiga pihak yang menjadi terpromosikan pertama adalah siswa, siswa tentunya akan mendapatkan pengetahuan yang meningkat setelah melewati rangkaian evaluasi pendidikan. Dari sisi outcome siswa mendapat kepuasan dengan memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Sementara sekolah sebagai institusi juga akan mendapatkan reputasi dan pengakuan baik dari masyarakat maupun pemerintah, karena yang menjadi patokan penilaian eksistensi lembaga pendidikan adalah output dan outcomenya. Disamping itu terbentuknya suasana kekeluargaan sesama guru akan menguatkan posisi dan

tradisi kepesantrenan, dimana kebiasaan yang baik selama ini telah menjadi pembiasaan di pesantren akan semakin terlestarikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren yang dilakukan di MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka melalui beberapa tahapan berikut:
 - a. Persiapan perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren diawali dengan melakukan pengumpulan data, kemudian data dianalisis, selanjutnya merumuskan mutu yang hendak dicapai.
 - b. Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren berdasarkan delapan standar pendidikan nasional (SNP)
2. Implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di MA Al Mawaddah Warrahmah Kolaka dilakukan dengan empat program unggulan diantaranya program harian (shalat duha secara bersama dan pengecekan siswa oleh tiap wali kelas), program mingguan (kegiatan ekstrakurikuler), program bulanan (workshop, MGMP, control kehadiran), dan program semesteran (Porseni dan Perkampungan Bahasa Arab dan Inggris).
3. Implikasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di MA Al Mawaddah Warrahmah adalah peningkatan output dan outcome pendidikan, terbentuknya consensus terhadap peningkatan mutu, pengadaan sarana dan prasarana lebih cepat, kedisiplinan semakin meningkat, semangat untuk berinovasi dan improvisasi, kepercayaan masyarakat semakin meningkat, dan loyalitas guru semakin tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin Nahrawi. 2010. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Crosby 1979. *Quality is Free*. New York: New American Library.
- Dirjen Pendaia 2010, *Rencana Strategik Pengembangan Pendidikan Islam* Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dirjen Pendidikan Islam. 2003, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: ,Kementerian Agama RI.
- HS. Mastuki, El-sha, M. Ishom. 2003. *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesian Online
- Kamus Bahasa Inggris Online, versi 3.1
- M. Sulthan Masyud dan Moh . Kusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok*. Jakarta: Diva Pustaka.
- M. Nur. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia, 2001.
- Melayu S.P Hasibuan. 2015. *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mualimin. 2013. *Manajemen Sekolah Bermutu* Disertasi Doktor Malang:UIN Malik Ibrahim.
- Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Parmadina.
- Purnama. 2006. *Manajemen Kualitas Prseptif Global*. Yogyakarta: Ekonisia..
- Republik Indonesia. 2003, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Saefullah. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsirin. 2015. *Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam*” Jurnal Universitas Darussalam gontor, Vol 10 No.1
- Siswanti,2015. *Desain Mutu Pendidikan Pesantren*.Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Pamekasan, *Jurnal KARSA*, Vol 23 No.2
- Sukmadinata. 2010.*Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum*. Jakarta; Parmadina.

Suwadji, 2014 “*Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren*” Jurnal Edukasi, Vol.2 No.1.

Tatang, 2015. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Umaedi. 1994. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum.